

AKAL, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN

Yuhaswita

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
yuhaswita@gmail.com

Abstract: Intellect, Human and Culture. Humans are perfect creatures of God, perfection is in their mind and heart. The function of the human mind could not be separated from the purpose of human creation which is as God's caliph on the earth's surface. Humans intellect produces the mind, thoughts, or concept, ideas, intellect that has important function when humans are confronted by various challenges, obstacles and difficulties when they experienced during human life on earth. Intellect is able to think and think of something like about good and bad, and judging good and bad, beautiful and not beautiful objects in their environment. According to cultural science, that human beings are unique and perfect, because human beings with minds capable of producing mind, thoughts, concept and from the ideas, the concept create a variety of cultural activities such as, gathering medicine, food, build house to avoid the various threats from the outside.

Keywords: Intellect, Human And Culture.

Abstrak: Akal, Manusia dan Kebudayaan. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang sempurna, kesempurnaannya terletak pada adanya akal dan qalbu. Fungsi akal pada manusia tidak terlepas dari tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah di permukaan bumi Allah. Akal pada manusia menghasilkan pikiran, pemikiran, atau gagasan, ide, akal sangat penting fungsinya ketika manusia dihadapkan oleh berbagai tantangan, hambatan serta kesulitan hidup yang dialaminya selama manusia berada di bumi. Akal selain mampu berpikir dan memikirkan sesuatu seperti tentang baik dan buruk, dan menilai baik dan buruk, indah dan tidak indah objek-objek yang ada di sekitarnya. Menurut pandangan ilmu budaya, bahwa manusia adalah makhluk yang unik juga sempurna, karena manusia dengan akalnya mampu menghasilkan pikiran, pemikiran, gagasan dan dari ide, gagasan itu mewujudkan berbagai aktivitas budaya seperti, meramu obat, makanan, membuat tempat tinggal agar terhindar dari berbagai ancaman dari luar.

Kata Kunci: Akal, Manusia dan Kebudayaan.

Pendahuluan

Munculnya produk-produk peradaban Islam di beberapa wilayah muslim atau negara Islam hingga periode kontemporer ini mengindikasikan adanya pengaruh besar dari keseluruhan proses sejarah yang telah dicapai beberapa abad sebelumnya.

Allah SWT menciptakan manusia dengan wujud yang sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Keistimewaan manusia terletak pada adanya akal dan qalbu, kedua potensi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Dalam Wahyu-

Nya menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, untuk itulah Allah menganugerahkan akal dan qalbu agar manusia mampu menjalankan tugas dan kewajibannya. Dalam pandangan ilmu kebudayaan, bahwa akal pada manusia merupakan sumber pokok lahirnya berbagai aktivitas budaya. Akal melahirkan pemikiran, gagasan, ide yang merupakan proses dari berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar manusia. Dengan akal manusia berpikir untuk menyelesaikan masalah, seperti bagaimana beradaptasi dengan kondisi alam yang dialaminya. Gagasan-

gagasan yang terlahir dari akal manusia menuntut manusia untuk melakukan berbagai aktivitas budaya seperti menciptakan beragam karya seni dan sebagainya.

B. Pengertian Akal, Manusia dan Kebudayaan

1. Akal

Secara bahasa kata akal berasal dari bahasa arab yaitu العقل - عقل Kata tersebut sering diungkapkan dalam kata kerja seperti يعقلون ن- تعقل- يعقله - يعقلوه عقلوه- عقلو عقل semua bentuk kata kerja dari kata عقل mengandung arti paham atau mengerti.¹ Menurut bahasa عقل berarti mengikat, menahan.² Kata عقل juga dapat berarti kebijaksanaan, mengerti dan memahami,³ sedangkan menurut istilah عقل adalah daya berpikir yang terdapat dalam diri manusia dan merupakan suatu manifestasi dari jiwa.⁴

Maka kata عقل mengandung makna yaitu berpikir, memahami dan mengerti sesuatu dengan mempergunakan akal pikiran. Akal merupakan kemampuan yang dimiliki manusia, dengan akal tersebut membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Akal tidak dipahami secara materi tetapi akal dipahami secara abstrak yaitu sebuah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dengan daya tersebut manusia mampu memperoleh pengetahuan dan mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.⁵

Dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang memiliki kesamaan arti yaitu (نظر melihat secara abstrak, berpikir, merenungkan, تدبر, bernalar, تامل merenungkan, تفكر (berpikir), تذكر (mengingat, memperoleh peringatan,

mendapatkan pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, yang semuanya mengandung arti perbuatan berpikir) dan kata فقه (memahami).⁶

Menurut M. Quraish Shihab kata 'aqal dapat dipahami beberapa makna antara lain:

- a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.

Firman Allah SWT,

﴿الْعَالِمُونَ إِلَّا يَعْقِلُهَا وَمَا لِلنَّاسِ نَصْرُهَا إِلَّا وَمَنْ تَلَكَ﴾

Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang alim (berpengetahuan). (QS.al 'Ankabut [29]:43)

Peran akal sangat penting untuk memahami perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an, karena akal mampu memahami makna yang terkandung dalam perumpamaan al-Qur'an. Namun setiap orang berbeda-beda dalam memahami makna perumpamaan tersebut dikarenakan kemampuan akal setiap manusia berbeda.⁷

- b. Dorongan Moral

Firman Allah swt,

﴿النَّفْسَ تَقْتُلُوا وَلَا بَطْرَ وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا الْفَوَاحِشَ تَقْرُبُوا وَلَا تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ تَرْتَدُّونَ وَصَنَّكُمْ ذَلِكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ الَّذِي﴾

Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar. Demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya. (QS. al-'Anâm [6]: 151).

Firman Allah di atas mengajak manusia untuk tidak melakukan

perbuatan keji seperti membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah membunuhnya kecuali berdasarkan sebab yang benar, yaitu berdasar hukum yang jelas. Akal manusia dituntut untuk memahami secara mendalam atas segala larangan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Masing-masing jiwa manusia memiliki kehormatan bagi Allah swt, karena manusia mempunyai hak asasi yang merupakan salah satu prinsip kehidupan yang telah menjadi ketetapan Allah swt yang terdapat dalam al-Qur'an.⁸

c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Firman Allah swt,

﴿السَّعِيرِ أَصْحَابِ كُنَّا مَا نَعْقِلُ أَوْ نَسْمَعُ كُنَّا لَوْ قَالُوا﴾

Seandainya kami mendengar dan berakal maka pasti kami tidak termasuk penghuni neraka. (QS. al-Muluk [67]: 10)

Makna akal yang terakhir ini merupakan gabungan kedua daya diatas, sehingga manusia mampu memahami sampai kepada kematangan dalam berpikir. Potensi yang dimiliki manusia berbeda-beda, maka ada manusia yang memiliki dorongan moral namun tidak memiliki daya nalar yang kuat, begitu pula sebaliknya. Namun tidak banyak manusia yang mampu memadukan kedua tersebut dan menyebabkan banyak manusia terjerumus ke dalam kedurhakaan (neraka).⁹

2. Fungsi Akal

Akal adalah *al -Hijr* atau *an-nuha* yang berarti kecerdasan sedangkan *'aqala* diartikan mengikat atau menawan. Manusia yang cerdas adalah manusia yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga manusia tidak dikendalikan oleh nafsunya. Kemampuan

manusia mengendalikan nafsu karena manusia memahami kebenaran.¹⁰

Akal merupakan potensi ruhaniah untuk membedakan mana yang hak dan yang batil, mana yang benar dan mana yang salah. Akal berfungsi untuk memahami kebenaran fisik dan metafisik.

3. Manusia

Menurut Abdul Aziz Dahlan dalam Ensiklopedi Hukum Islam kata manusia berasal dari bahasa Arab yaitu *al-basyar*, *al-insan*, *al-ins*, *an-nas* dan Bani Adam yang berarti makhluk yang memiliki akal budi.¹¹

Kata manusia yang diistilahkan *al-basyar* yang berarti kulit, yang memiliki dua makna, pertama manusia dalam wujud materi atau fisik-biologis, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah swt:

﴿يَرْجُوا كَانِ فَمَنْ وَحْدًا إِلَهُ إِلَهُكُمْ أَنْمَأ إِلَى يُوحَىٰ مِثْلِكُمْ يُشْرَأْنَا إِنَّمَأ قَلِ

رَبِّهِ لِقَا

﴿أَحَدًا رَبِّهِ بَعَادَةً بِشْرِكْ وَلَا صَالِحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلِ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang esa. Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (QS. Al-Kahfi [18] : 110)

Kedua, mengenai penciptaan manusia pada tahap awal, dinyatakan dalam Firman Allah swt:

﴿تَنْتَبِهُوا كَسِبْتُمْ إِذَا تُرْتَابِ مِنْ خَلْقِكُمْ أَنْ ءَايْتِهِ ءَوْ مِنْ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yaitu Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian kamu menjadi

manusia yang berkembang biak. (QS. Ar-Rum [30]:20)

Kata manusia dengan memakai istilah insan dapat dilihat dalam Firman Allah swt;

﴿لَعَبْدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ خَلَقْتُمَا﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Dari pemaparan beberapa firman Allah di atas, menyimpulkan bahwa manusia makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang berbahan dasar dari tanah dan mengalami proses yang cukup panjang sehingga terbentuklah manusia yang sempurna fisiknya, dianugrahi berbagai potensi sehingga manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, yang lebih penting yaitu manusia dianugrahi akal, dengan akal ini manusia dituntut tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini.

3. Kebudayaan

Kata budaya berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu *budhayah* yang terdiri dari kata budi/buddhi, yang berarti budi atau akal dan daya yang berarti kekuatan budi. Kata budaya dalam bahasa Inggris *culture*, bahasa Belanda *cultuur*, bahasa Latin *Colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah/bertani. Kata budaya akan mengalami perkembangan arti yaitu segala daya aktivitas manusia untuk mengolah, mengubah alam.¹² Jadi ada beberapa pengertian kebudayaan yaitu: Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni,

hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³

3.1. Unsur Kebudayaan

3.1.1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi dan alat-alat transportasi).

3.1.2. Mata pencaharian hidup dan system ekonomi (pertanian, perkebunan, peternakan, system produksi, dan system distribusi).

3.1.3. Sistem kemasyarakatan (kekerabatan, organisasi, politik, hukum, perkawinan).

3.1.4. Bahasa (lisan dan tulisan).

3.1.5. Kesenian (seni rupa, seni suara dan seni gerak).

3.1.6. Sistem pengetahuan.

3.1.7. Religi/kepercayaan.¹⁴

3.2. Wujud Kebudayaan

3.2.1. Kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dll. Sifat dari wujud ide abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud ide berada dalam kepala-kepala setiap orang yang berada dalam lingkup kebudayaan. Wujud ide sekarang sudah dapat dilihat dalam bentuk film, microfish, computer dll, wujud ide hadir selalu aktif dan berhubungan dan menjadi sebuah system budaya/culture system yang lebih dikenal dengan adat istiadat.

3.2.2. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua kebudayaan disebut system sosial/social system, sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang

berinteraksi, berhubungan serta bergaul dalam waktu-waktu tertentu. Sistem sosial bersifat konkret, dapat terjadi di sekitar kita, dapat diobservasi, difoto dan didokumentasi.¹⁵

- 3.2.3. Benda-benda hasil karya manusia, wujud ketiga dari kebudayaan yaitu kebudayaan fisik, kebudayaan fisik merupakan hasil kolaborasi wujud ide dengan wujud sistem sosial. Benda-benda yang dihasilkan oleh karya manusia bersifat nyata dari ukuran kecil hingga besar, dari sifat yang halus hingga kasar, dari volume kecil hingga besar.¹⁶ Dan sifat dari wujud kebudayaan yang ketiga ini sangat konkrit sehingga dapat diraba, difoto dan dilihat.¹⁷

C. Kesenambungan antara Akal, Manusia dan Kebudayaan

Manusia dianugerahkan akal oleh Allah merupakan nikmat yang paling besar yang dirasakan oleh manusia, sesuai dengan tujuannya penciptaan manusia yaitu sebagai khalifah di permukaan bumi. Akal merupakan potensi bagi manusia untuk berpikir, berkeaktifitas serta memahami kondisi yang berada di sekitarnya.¹⁸

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sempurna dari makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kesempurnaan manusia terlihat dari aspek fisik dan non fisiknya atau jiwa dan raganya. Aktiwitas fisik dan non fisik akan melahirkan apa yang kita kenal dengan budaya atau kebudayaan.

Keberadaan kebudayaan merupakan hasil dari perbuatan, kerja yang terealisasi

dari akal, akal berfungsi dalam memikirkan dan memahami kebenaran dan memikirkan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya (manusia, makhluk hidup selain manusia, dan benda-benda lainnya). Sedangkan melalui qalbu manusia memahami wahyu Tuhan dan sunnah -Nya dalam kehidupan alam semesta. Perbuatan dalam pengertian kebudayaan sangat penting kaitannya dengan akal, maka perbuatan dalam pandangan budaya adalah suatu proses mewujudkan konsep-konsep serta rencana-rencana dalam kenyataan.¹⁹ Manusia hidup dalam sebuah kebudayaan dan tumbuh serta berkembang oleh kebudayaan itu sendiri, Pada intinya manusia membentuk, terbentuk dan dibesarkan oleh kebudayaan. Manusia dan kebudayaan berhubungan secara dialektis, sehingga selalu muncul alternatif-alternatif baru dalam bidang kebudayaan, usaha menciptakan alternatif baru merupakan tuntutan, kebutuhan juga tantangan bagi manusia.

Kebudayaan terlahir dalam dua tahap yaitu kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai suatu produk. Kebudayaan sebagai proses merupakan sebuah usaha atau upaya dari masyarakat dalam menghadapi tantangan pada tahap perkembangan dalam kehidupannya.

Aktiwitas budaya merupakan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar, yang dimengerti dan direncanakan berkaitan dengan nilai-nilai. Aktiwitas budaya di samping menciptakan nilai terhadap karya budaya tetapi aktivitas budaya juga terikat oleh nilai-nilai seperti nilai estetika, logika dan etika. Dan dalam pola hidup/gaya hidup kebudayaan

tidak bebas nilai, justru kebudayaan terikat oleh nilai-nilai, seperti wujud nilai estetika terlihat pada hasil kesenian, wujud nilai etika terlihat pada adat istiadat yang berada di tengah-tengah masyarakat.²⁰

Aktivitas budaya tidak semata-mata dalam bentuk fisik saja, sebelum aktivitas fisik tercipta terlebih dahulu ada sebuah gagasan atau idea. Idea merupakan medan kegiatan yang sangat luas yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yaitu sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesenian, dan kegiatan menciptakan sarana untuk usaha manusia melaksanakan ajaran agama. Setiap orang berbeda-beda dalam hal berpikir, kemampuan, berbuat, kualitas dan kuantitas dalam kegiatannya.²¹ Aktivitas atau perbuatan manusia terikat oleh tata nilai yaitu nilai baik dan nilai buruk, perbuatan seseorang terikat oleh kebebasan orang lain yang telah memberikan penilaian terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang.

Berikut adalah pertunjukan bagian dari unsur budaya yaitu kesenian yang ada di Indonesia:

a. *Kutau* Permainan Tradisional Sumatera Selatan

Kutau merupakan salah satu jenis permainan rakyat di Dusun Taba Pingin, Kecamatan Lakitan, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Permainan ini merupakan salah satu jenis beladiri yang lebih dikenal dengan nama Silat Kuntau. Silat Kuntau dimainkan oleh dua orang atau lebih pada perayaan adat oleh remaja laki-laki. Permainan dilakukan tanpa peralatan, akan tetapi biasanya diiringi

oleh musik gamelan, gendang, kentongan atau lainnya.

Sebelum dilakukan pertunjukan Silat Kuntau, dipersiapkan tempat duduk untuk tamu terhormat dan penonton umum. Setelah semuanya siap, dua pemain dipanggil ke arena pertunjukan dan diperkenalkan kepada penonton, baik nama maupun asalnya. Setelah diperkenalkan, kedua pemain saling bersalaman dan segera pasang aksi. Masing-masing mencari kelengahan lawannya dan dipimpin oleh seorang wasit. Keduanya juga berusaha saling memukul, dimana pukulannya berupa pukulan semu yang tidak menyakiti. Yang sangat diutamakan dalam pertunjukan adalah unsur seninya. Adapun penentuan kalah dan menang tidak penting. Lama permainan tergantung kepada wasit yang akan memisahkan. Permainan ini sangat penting sebagai latihan beladiri, baik dari serangan penjahat maupun serangan binatang buas. Silat Kuntau ini juga konon diwariskan secara turun temurun pada keturunan pilihan.²²

b. Bledukan atau Jeduman: Permainan Tradisional Anak Lampung

bledukan merupakan salah satu permainan tradisional yang terdapat di Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Pada masa lalu, *bledukan* terbuat dari bambu dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah, *Bledukan* biasa digunakan masyarakat Lampung Utara ketika sedang *manjau* pada saat upacara adat atau *begawi*. Pada saat ada kunjungan besan sewaktu lamaran ataupun pernikahan selalu ditandai dengan bunyi *bledukan* kemudian diikuti dengan alunan musik kolintang. Pada saat ini,

permainan biasa dilakukan secara beramai-ramai baik oleh anak laki-laki, anak perempuan maupun orang dewasa. Bentuk dari *bledukan* seperti senapan dengan panjang sekitar 120 -150 cm dan memiliki 2 pegangan yang berukuran sekitar 30-50 cm. *Bledukan* terbuat dari kaleng-kaleng bekas makanan dan botol-botol bekas minuman yang disambung satu per satu kemudian dibalut oleh kain dan direkatkan oleh karet. Pada masa lalu, *bledukan* terbuat dari bambu dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah. Ketika minyak tanah sukar didapat, berubahlah bahan baku *bledukan* menjadi menggunakan kaleng bekas makanan dan botol bekas minuman dengan bahan bakarnya spiritus.²³

c. Cangke, Permainan Tradisional Pulau Siau dan Sangihe

Permainan ini tidak diketahui persis kapan mulai ditemukan. Menurut tokoh budaya Sudirno "saya tahu persis bahwa di kampungku Laghaeng, generasi terakhir yang memainkan permainan cangke adalah generasi saya". Kami bermain sekitar kurun tahun 80-an. Sejak saat itu beberapa orang tua menganjurkan pelarangan terhadap anak-anak mereka untuk tidak melestarikan permainan ini karena terlampau berbahaya. Sayangnya sekali, seharusnya kita memodifikasi permainan ini dengan menggunakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai pelindung. Bagi saya, permainan ini penting dilestarikan karena terkait dengan pembentukan karakter saya sebagai pribadi orang Siau yang malunsemahe. Cangke adalah permainan anak-anak di pulau Siau dan Sangihe yang menggunakan dua potong kayu. Kayu yang digunakan pada umumnya belahan

bambu. Tetapi bisa juga menggunakan kayu yang lebih keras dan berbentuk bulat memanjang. Potongan kayu yang digunakan sebagai pemukul, ukurannya lebih panjang. Biasanya 60 cm sampai 70 cm. Sementara kayu yang lebih pendek ukurannya hanya sekitar 20 cm saja. Kayu pendek itu menjadi rebutan dalam permainan cangke.

Cangke dimainkan oleh dua orang atau lebih secara kelompok berpasangan. Tetapi sangat jarang dimainkan oleh lebih dari 3 pasang atau 6 orang pada ruang yang relatif sempit. Sebelum permainan dimulai, pemain terlebih dahulu menggali lubang berbentuk lonjong yang ujung depannya dibuat lancip. Pasangan yang akan bermain terlebih dahulu melakukan suten jari tangan, sebagai pembuka sekaligus penentuan siapa atau kelompok mana yang akan menjadi pemukul dan penangkap kayu pendek. Aturannya, pemenang suten bertindak sebagai pemain yang memainkan permainannya di lubang dan yang kalah dalam tahapan suten menjadi penangkap kayu pendek. Pihak yang kalah suten ini berdiri berjejer pada jarak kurang lebih 5 hingga 15 meter di depan lubang.

Ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang bermain di lubang, yaitu: Stage Soi. Tahap soi ini adalah tahapan paling mudah dikerjakan oleh kedua tim. Salah satu dari anggota kelompok pemukul melakukan tahap soi dengan cara meletakkan kayu pendek melintang di atas lubang lalu kayu pemukul dimasukan kedalam lubang persis menyalib kayu pendek kemudian diangkat sekuat-kuatnya kedepan atau dapat diangkat perlahan sesuai dengan posisi kelompok lawan main yang berjejer

di depan. Strategi orang yang melakukan soi pada umumnya memilih celah tempat dimana tidak ada orang berdiri sehingga kayu pendek itu tidak bisa ditangkap oleh kelompok lawan. Bilamana salah seorang dari kelompok lawan berhasil menangkap kayu pendek yang sedang melayang di udara dengan sebelah tangan, maka hitungan pointnya adalah 100 dan kelompok pemukul dinyatakan kalah. Permainan dimenangkan oleh kelompok penangkap. Kompensasinya adalah pasangan dari anggota kelompok yang kalah harus bersedia menggendong pasangannya sampai pada titik terjauh dari kayu pendek yang akan dipukul oleh kelompok penangkap selaku pemenang permainan. Akan tetapi, jika ternyata kelompok penangkap berhasil menangkap kayu kecil dengan dua tangan, maka point yang diperoleh adalah 50. Kelompok penangkap harus menambah pointnya pada kesempatan menangkap di tahap kedua dan atau tahap ketiga. Tetapi jika kelompok penangkap gagal menangkap kayu kecil pada tahap soi ini, itu artinya kesempatan bagi kelompok pemukul untuk melanjutkan tahapan kedua.

Tahap Pepele. Tahap ini permainan mulai menantang. Ada tiga cara memukul; cara pertama yang biasanya diterapkan oleh pemain yang berjenis kelamin perempuan, yaitu, memposisikan kayu kecil dipegang oleh tangan kiri (bagi yg bukan kidal) atau kanan (bagi yg kidal) pada posisi kayu kecil terletak horisontal, lalu dipukul dari arah bawah seperti sedang melakukan service pada permainan badminton. Cara kedua agak sedikit menakuti lawan main, yaitu dengan meletakkan kayu kecil pada posisi vertikal sehingga hasil pukulannya pun

cukup keras. Bagi kelompok penangkap yang berdiri pada jarak dekat dengan pemukul, biasanya tidak berani menangkap pukulan bentuk kedua ini dan berusaha menghindari dari arah yang disasar pemukul. Cara ketiga, adalah cara paling keras, yaitu melempar kayu pendek ke udara lantas dipukul dengan kuat sehingga semua anggota kelompok penangkap baik yang di depan maupun yang di belakang pada jarak terjauh pun tidak berani menangkap kayu yang melayang dari pukulan ketiga ini karena tekanannya sangat kuat. Sangat beruntung bagi kelompok penangkap apabila mereka berhasil menangkap kayu pendek yang dimainkan oleh kelompok pemukul pada tahapan pepele ini.

Tahap cangke merupakan tahap puncak sekaligus misi penutup bagi kelompok pemukul. Stage ketiga ini paling menegangkan. Jarang sekali ada kelompok pemukul yang mampu memainkan stage ini dengan sangat sempurna. Tingkat kesulitannya amat tinggi. Ini merupakan kombinasi antara stage 1 dan 2. Kayu kecil diletakkan pada bagian ujung lubang yang lancip dengan posisi kayu pendek mengikuti bentuk lancip dan setengah berdiri. Ujung kayu kecil itu harus lebih menjorok keluar lubang kira-kira 3 cm sampai 6 cm. Posisi memukul dari samping lubang. Bagian yang akan dipukul adalah ujung kayu kecil yang menjorok keluar itu, dengan cukup tenaga dan perasaan, sehingga kayu kecil akan melenting ke atas udara setinggi pandangan pemukul, kemudian pemukul wajib memukul pendek perlahan untuk satu kelipatan 5 poin. Kayu kecil itu makin kuat dipukul makin cepat melesat geraknya kedepan ke arah lawan sehingga

memungkinkan lawan untuk menangkap (itupun jika lawan berani menangkap), tetapi jika tidak, maka peluang pemukul semakin besar untuk menambah kelipatan 5 pada pukulan kedua dan seterusnya. Pukulan pemukul pada stage 3 ini disebut pukulan cangke. Bila pemukul berhasil memukul sampai 2 kali, dan pada pukulan ke 2 kayu pendek sudah jatuh ke tanah pada jarak yang dekat dengan posisi lubang, selanjutnya akan dihitung kumpulan poin dari tim pemukul dimulai dari angka 10. Cara menghitungnya dilakukan dengan meletakkan kayu panjang pada posisi jatuh kayu pendek ke arah yang simetris dengan posisi mulut lubang. Jika jumlah hitungan mencapai angka 100, artinya kelompok pemukul berhasil memenangkan permainan. Kompensasinya adalah digendong oleh kelompok penangkap yang kalah itu. Tetapi lain halnya ketika pada stage 3 ini, ternyata kelompok penangkap berhasil menangkap pukulan cangke yang amat berbahaya itu dengan satu tangan, maka kelompok pemukul harus mengakui kealahannya.²⁴

d. Debus Banten Seni Tradisional yang Mengagumkan Sekaligus juga Mengerikan

Pertunjukan kemampuan orang menahan siksaan jasmani seperti dipukuli dengan rotan, bergulingan diatas hamparan tumbuhan berduri tajam, berjalan di atas bara, mengunyah kaca dan lain-lain. masih banyak kita jumpai sebagai seni tradisional yang umum di kampung-kampung. Yang satu ini, yakni permainan debus sungguh mengerikan. Permainan ini terdapat di berbagai daerah seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat dan Banten. Dari semua

itu yang paling terkenal debus dari daerah Banten.

Debus sangat mungkin berasal dari kata Arab dablus, yang berarti sejenis senjata penusuk berupa besi runcing. Debus sebagai kata benda yang dimaksud disini juga berupa alat tusuk dari besi panjang antara 50 - 60 cm yang ujungnya runcing, sedangkan pada pangkalnya diberi tangkai kayu yang sangat besar. Tangkai itu bentuknya silinder (garis tengahnya \pm 20 cm), dihias dengan rantai besi dan berfungsi sebagai tempat pemukul. Alat pemukulnya dari kayu yang disebut gada. Ditinjau dari bentuk permainannya, debus dapat digolongkan salah satu pertunjukan (upacara) syaman, tetapi ditilik dari isi dan pelaksanaannya bertahan erat dengan keagamaan (Islam). Tidak mustahil memang telah terjadi perpaduan diantara berbagai unsur budaya tersebut. Ini mungkin juga merupakan jalan untuk menjawab pertanyaan sejak kapan permainan debus ada di Indonesia. Bila jalan ini benar maka unsur-unsur permainan debus sudah ada sejak masa prasejarah, sedangkan bentuk seperti kita dapati sekarang ini berasal dari masa awal perkembangan Islam di Indonesia.

Yang menonjol dalam permainan ini adalah pertunjukan kekebalan orang terhadap berbagai senjata tajam. Permainannya merupakan permainan kelompok. Di kerajaan Banten dahulu, yang terkenal sebagai penyebarluas agama dan budaya Islam, pertunjukan kekebalan yang sangat digemari dan dibanggakan oleh masyarakat Banten ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk penyiaran agama Islam, seperti halnya dilakukan oleh para Wah. Pada masa perlawanan terhadap

penjajahan Belanda kesenian ini digiatkan sebagai penegak disiplin dan memupuk keberanian rakyat.

Unsur-unsur Permainan Debus

1. Pemain, terdiri atas syeh atau pemimpin permainan debus, para pezikir, pemain dan penabuh.
2. Peralatan permainan terdiri atas debus dengan gada nya, golok, pisau, bola lampu, kelapa, alat penggoreng dan lain-lain.
3. Alat musik untuk pingiring permainan debus terdiri atas: gendang besar, gendang kecil, rebana dan kecrek.

Seorang pemain debus harus kuat, tabah dan yakin kepada diri sendiri. Mereka harus taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam, tahan lapar, tahan tidak tidur, tahan tidak bergaul dengan isteri selama waktu yang ditentukan dan lain-lain persyaratan yang untuk orang kebanyakan dirasakan berat.

Macam-macam Kegiatan

Dalam pelaksanaan pertunjukkan debus terikat pada ketentuan-ketentuan sebagai seni pertunjukkan pada umumnya dan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ada juga kegiatan-kegiatan atau pertunjukan-pertunjukan lainnya sebagai berikut.

1. Pembukaan, sebelum acara resmi dimulai maka beberapa lagu tradisional dimainkan sebagai lagu pembukaan atau "*gembung*".
2. Zikir.
3. Beluh atau macapat, puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
4. Pencak silat, dilakukan oleh satu atau dua pemain, dengan atau tanpa menggunakan senjata tajam.

Seorang pesilat harus cepat, tepat, tajam penglihatan dan percaya diri.

5. Permainan debus. Seorang pemain memegang alat debus (kecil) dan ujungnya yang runcing ditempelkan ke perut. Seorang pema in lain memegang kayu pemukul atau gada yang lalu dipukulkan kuat-kuat pada tangkai debus. Pukulan dilakukan berkali-kali dan ternyata tidak melukai. Posisinya tidak hanya berdiri saja, atau pada perut saja tetapi juga dengan merebahkan diri dan pada bagian-bagian tubuh yang lain. Debus yang besar biasanya untuk main syeh atau ketua debus sendiri. Bila terjadi "kecelakaan" atau pemain terluka, biasanya segera disembuhkan oleh syeh.
6. Mengupas buah kelapa dengan gigi dan memecahnya dibenturkan pada kepala sendiri.
7. Menggoreng telur dan kerupuk di atas kepala.
8. Mengerat atau menoreh tubuh. Dengan senjata tajam (golok, pisau) perut, lengan, bahkan lidah ditoreh atau dipotong. Atraksi ini tampak sangat mengerikan sehingga terkadang ada penonton tidak tahan melihatnya.
9. Main api. Dengan obor menyala seorang pemain membakar tubuhnya, atau berjalan-jalan diatas bara tanpa luka bakar sedikit pun.
10. Makan kaca atau bola lampu listrik. Kaca atau bola lampu di-makan seperti krupuk.
11. Memanjat tangga yang anak tangganya tempat berpijak ada-lah mata golok-golok tajam. Dalam keadaan biasa tapak kakinya akan

putus, tetapi sang pemain melakukan dengan tenang dan ternyata tanpa cidera. Permainan ini sangat mencekam para penonton. Rasanya sungguh tidak masuk akal.

12. Dan lain-lain, sebenarnya masih banyak lagi atraksi lain yang dapat dipertunjukkan. Menurut keyakinan para pemain, semua atraksi tadi dapat dilakukan bukan karena ia yang kuat, melainkan berkat ridha dan lindungan Allah SWT sematamata.

Seperti halnya seni tradisional yang lain, debus pun semakin sedikit penggunaannya, apalagi mereka yang tertarik untuk jadi pemain guna pelestariannya. Alangkah sayangnya kalau kepandaian yang langka ini punah. Ya, masih untunglah sekarang masih ada beberapa perkumpulan yang bertahan, bahkan dapat main digelanggang yang lebih luas seperti di Taman Ismail Marzuki Jakarta, tempat-tempat wisata dan bahkan di luar negeri.

Kesenian ini sungguh mencekam, bahkan mengerikan tetapi juga menarik perhatian, apalagi para turis asing yang umumnya tidak percaya akan hal-hal di luar nalar (irrasional). Layaknya bila kita ikut memikirkan upaya pelestariannya dengan membina latihannya, organisasinya dan ikut mengusahakan "pemasaran" pementasannya. Kerjasama sebaik-baiknya antara masyarakat setempat dengan pihak Pemda, Depdikbud dan Dep. Parpostel kiranya dapat memecahkan persoalan ini. Semoga.

e. Permainan Tradisional Sumatera Barat

Permainan tradisional sangatlah populer sebelum teknologi masuk ke

Indonesia. Dahulu, anak-anak bermain dengan menggunakan alat yang seadanya. Namun kini, mereka sudah bermain dengan permainan-permainan berbasis teknologi yang berasal dari luar negeri dan mulai meninggalkan mainan tradisional. Seiring dengan perubahan zaman, permainan tradisional perlahan-lahan mulai terlupakan oleh anak-anak Indonesia. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang sama sekali belum mengenal permainan tradisional.

Meskipun permainan tradisional sudah jarang ditemukan, masih ada beberapa anak-anak Indonesia di daerah-daerah terpencil yang memainkan permainan ini. Bahkan, permainan tradisional juga digunakan oleh para psikolog sebagai terapi pengembangan kecerdasan anak. Melihat banyaknya manfaat yang ada dalam permainan tradisional, tidak ada salahnya jika kita melestarikan dan memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada generasi muda Indonesia dan dunia sebagai bentuk kepedulian anak bangsa kepada warisan budaya Indonesia.

Peralatan yang digunakan untuk permainan Kudo-kudo adalah sebuah pelepah daun pisang yang panjangnya lebih kurang 70 cm. Bagian pangkal dari pelepah ini dibentuk menyerupai kepala kuda dan bagian ujungnya juga dibentuk menyerupai ekor kuda. Jumlah pemain dua orang atau lebih anak laki-laki berumur 5 sampai 11 tahun.

Sifat permainan edukatif, rekreatif dan kompetitif. Peralatan yang telah dibuat/dibentuk kemudian diletakkan di antara kedua paha secara memanjang bagian kepala kuda arah ke depan dan dipegang dengan kedua tangan.

Kemudian dimainkan dengan cara melompat-lompat dan berlari-lari kecil, berdua atau berkelompok. Permainan ini dilakukan di lapangan terbuka. Permainan ini mirip dengan permainan kuda lumping. Selain sebagai hiburan permainan ini adakalanya juga dipertandingkan, siapa yang cepat larinya dialah yang menang.²⁵

f. Madihin, Kolaborasi Irama Syair Syahdu dan Rampak Rebana Khas Masyarakat Banjar

Kesenian Madihin yang berkembang di Kalimantan Selatan ini merupakan sebuah kesenian yang menyajikan syair - syair sebagai puisi. Madihin berasal dari kata "madah" yang merujuk pada sebuah puisi lama dalam Sastra Indonesia. Penyampaian syair - syair melalui kesenian Madihin disebut Pamadihinan. Kesenian Madihin biasanya ditampilkan saat malam hari sebagai hiburan rakyat pada momen peringatan hari besar atau acara perkawinan.

Selama dua hingga tiga jam pertunjukan, sebanyak empat Pamadihinan memamerkan kebolehan melantunkan syair yang merdu. Syair yang disampaikan menggunakan bahasa Banjar, syair terdiri atas bait-bait yang tidak tentu jumlah barisnya. Setiap baris yang terdiri atas beberapa kata memiliki hukum puisi terikat dengan bunyi akhir baris yang selalu sama. Jika Pamadihinan ingin menyajikan materi syair baru, maka ia harus mampu berimprovisasi dengan tetap menggunakan pakem hukum puisi terikat. Biasanya syair yang dibawakan berisikan tentang kehidupan keluarga, nasihat pada pengantin baru, riwayat Nabi dan Rasul, serta masih banyak yang lain.

Sebagai penunjang penampilan dalam kesenian madihin, masing - masing Pamadihinan memegang sebuah terbang (sejenis rebana). Terbang merupakan alat musik utama yang digunakan dalam Kesenian Madihin. Terbang terbuat dari kayu pohon jingah (rengas) dengan ukuran diameter 30cm. Untuk mengencangkan bagian terbang, digunakan lingkaran rotan yang disisipkan dari dalam rongga badan dibawah gendang yang terbuat dari kulit kambing. Seorang Pamadihinan harus memiliki keterampilan memukul terbang sesuai dengan penyajian syair. Syair disampaikan secara bergantian namun musik dimainkan secara bersamaan.

Berbicara soal asal mula Kesenian Madihin, masih sulit untuk dilacak. Sebuah pendapat menyatakan bahwa kesenian ini berasal dari kampung Taiwa, Angkinang, Hulu Sungai Selatan. Dari kampung Taiwa, kesenian Madihin tersebar ke seluruh wilayah Kalimantan Selatan bahkan hingga Kalimantan Timur. Pendapat lain mengatakan bahwa Kesenian Madihin dipengaruhi oleh syair dan gendang tradisional dari daerah semenanjung Malaka. Diperkirakan, Madihin telah ada semenjak Islam menyebar di Kerajaan Banjar yang dipengaruhi oleh kesenian Qasidah.

g. Permainan Alau Alau Riau

Permainan ini dimainkan anak-anak laki-laki dan perempuan berusia 7 sampai 15 tahun oleh Suku Sakai di pedalaman Pulau Rangsang desa Sokap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis. Permainan pong alau-alau adalah suatu permainan jenis hiburan di kala malam hari dalam suasana riang gembira. Permainan ini diiringi dengan nyanyian

dengan syair: "Pong alau alau Ketipung nyaring-nyaring Buntal hawa sagu Ketipung belang"

Sekelompok anak-anak duduk dalam susunan melingkar di lantai rumah dengan tangan disusun dalam keadaan tergegang. Kemudian semuanya menyanyikan pOflg alau-alau dengan syair seperti di atas. Setelah selesai satu lagu maka, genggaman tangan paling bawah akan terbuka dan ditelungkupkan di lantai sementara yang lain masih tergegang dan tersusun di atasnya. Seterusnya nyanyian di alas dinyanyikan kembali sampai seluruh tangan tertelungkup di lantai.

Selelah semua tangan dalam keadaan tertelungkup, seorang pemain bertugas tukang korek, ia mengorek dengan telunjuk ke tengah-tengah susunan tangan-tangan kawannya sambil mengucapkan "korek-korek tai ayam Bila tangan terbawah merasa telah sampai ke lantai lalu menjawab "sampai", kalau belum dia jawab "belum" sambil mengorek dengan telunjuk, ia mengaitngaitkan tangannya ke tangan teman, bila ada yang tak tahan hingga membuat pihak lawan ketawa maka yang ketawa langsung digelitik si pengorek sambil mereka ketawa riuh rendah bergembira. Maka permainan diulang kembali hingga mereka merasa puas dalam permainan itu.

Kesimpulan

Allah SWT menciptakan manusia dengan wujud yang sempurna karena pada manusia terdapat berbagai potensi seperti akal, qalbu dan potensi lainnya sehingga manusia mampu menciptakan aktivitas/perbuatan. Aktivitas/perbuatan manusia tercipta dari akal yang berpikir

dan memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Manusia hidup di alam akan menghadapi berbagai tantangan, hambatan dan kesulitan sehingga menuntut manusia untuk berpikir dan menciptakan perbuatan/aktivitas. Dalam pandangan kebudayaan, akal pada manusia mampu melahirkan perbuatan yang mempunyai nilai baik-buruk dan estetika.

Referensi

¹Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 5

²M. Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, h. 375

³Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 34

⁴Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djembatan, 1993), h. 103

⁵Sirajuddin Zar, *Teologi Islam, Aliran Dan Ajarannya*, (Padang: IAIN Press, 2003), h. 97
Lihat juga Muhammad 'Abdullah asy Syarqawi, *Sufisme dan akal*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2003), h. 115. Salah seorang tokoh filsafat yaitu al farabi mengistilahkan akal dengan *al 'aqal al 'amali* (akal praktis dan *al quwwah al mufakkirah al mudabbirah* (potensi berpikir dan merenung), akal dalam diri manusia dapat bertambah dan berkembang dalam diri manusia sesuai dengan perjalanan waktu. Dengan akal manusia mampu mempertimbangkan hal-hal yang baik dan menyingkirkan hal yang buruk.

6

- a) Kata نظر terdapat 30 ayat lebih diantaranya: Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit tidak mempunyai retak-retak sedikitpun. (QS. Qaf [50]: 6-7)
- b) Kata بر تد yaitu: Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci. (QS. Muhammad [47]:24).
- c) Kata تترك Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat

yang menyembuhkan bagi manusia, Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda Kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan. (QS. An Nahl [16]: 9).

d) Kata تَنكَّرُ

﴿الْأَنْبِيَاءُ وَلَوْ آتَيْنَهُمْ كِتَابًا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلُّوا﴾

Katakanlah, “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang mengetahui?, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39]:9)

⁷M. Quraish shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta Lentera Hatit: , Vol. 10, h. 502

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta Lentera Hatit: , vol. 4, h. 343

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan, op.cit*, h. 295

¹⁰Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, (Yogyakarta, LESFI: 1992), h. 99

¹¹Abdul Aziz Dahlan (dkk), *Ensiklopedi hukum Islam*, (Jakarta; Ichtiar Van Hoeve, 1996), Jilid 5, h. 1106. Yusuf al-Qardhawi menegaskan manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk yang telah Allah swt ciptakan di alam jagat raya ini. Manusia merupakan makhluk Allah swt yang dari segi penciptaannya sangat sempurna dan kedudukannya sangat mulia sehingga manusia memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai khalifah Allah swt guna memakmurkan dan melestarikan rahmat dan karunia Allah swt. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, (Surabaya; Risalah Gusti, 1994), h. 60

¹²Elly M, Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 27 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1990), h. 181 menyatakan kata budaya mengalami perkembangan menjadi budi-daya yang berarti daya dari budi. Budaya berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Lihat juga Atang Abd Hakim dkk, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27 Lihat juga di Astrid S. Susanto- Sunario, *Globalisasi Dan Kebudayaan*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 114 hal yang sama

juga diungkapkan oleh Muhammad alfan, kata kebudayaan dalam bahasa Yunani “*paideia*” yang berarti pendidikan. Sedangkan di India kata bermakna kebudayaan yaitu “*sarvodaya*” yang berarti segenap usaha manusia untuk mencapai perkembangan integral dan seimbang. Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung, Pustaka Setia: 2013), h. 20

¹³Ada beberapa pengertian kebudayaan, yaitu:

1. Warisan sosial atau tradisi.
2. Cara, aturan, dan jalan hidup manusia.
3. Penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.
4. Hasil perbuatan atau kecerdasan manusia
5. Hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.

Atang Abd Hakim dkk, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 28

¹⁴Atang Abd Hakim dkk, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 32

¹⁵Alfan menambahkan pada wujud kebudayaan yang kedua berhubungan dengan tindakan berpola manusia dari waktu ke waktu. Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung, Pustaka setia, 2013), h. 54

¹⁶Koentjaraningrat, *Pengantar*, h. 186-187

¹⁷Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), h. 54

¹⁸Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, (Yogyakarta, LESFI: 1992), h. 106

¹⁹Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, (Yogyakarta, LESFI: 1992), h. 113

²⁰Musa Asy' Arie, *Manusia...h. 120*

²¹Musa Asy'arie, *Manusia...Ibid*, h. 113

²²Direktorat Permuseuman. 1998. *Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman.

²³BPNB Bandung

²⁴BPNB Manado

²⁵Direktorat Permuseuman. 1998. *Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman.